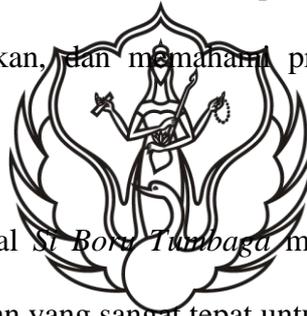


BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Drama Musikal hanya dapat diwujudkan dengan adanya kerja sama tim antara aktor, sutradara, penata musik, koreografer, penata rias, penata kostum, penata lampu, penata artistik, dan seluh tim pendukung pertunjukan. Setiap anggota tim membawa energi positif dalam setiap tahapnya untuk menciptakan kolaborasi dan komunikasi yang baik, menjadikan proses ini penuh keceriaan. Karya yang dihasilkan bertujuan untuk menghidupkan tokoh Tumbaga di atas panggung dan membawa esensi dari cerita tersebut. Peran pendukung lainnya juga sangat berpengaruh akan pertunjukan, dan memahami proses yang dilakukan dalam pemeranan tokoh ini.



Proses drama musikal *Si Bontu Tumbaga* membuktikan bahwa *acting in musical* menjadi sebuah acuan yang sangat tepat untuk memerankan tokoh dengan konsep drama musikal. Aktor dituntut untuk memiliki dasar utama yaitu *acting, singing, and dancing*. Ketiga dasar ini tidak hanya dipahami namun dapat diterapkan dalam pertunjukan. Untuk menerapkan ketiga hal tersebut, aktor harus memiliki intelektual sehingga pertunjukan dapat diwujudkan dengan baik sesuai dengan acuan yang sudah dipegang. Menjadi tokoh Tumbaga adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan. Selain karena memiliki pengalaman empiris terhadap cerita, aktor juga membutuhkan sebuah metode yang tepat agar dapat membantu aktor dalam mewujudkan tokoh Tumbaga. *Magic If* menjadi metode yang digunakan oleh aktor dalam mendalami perasaan tokoh.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mewujudkan *acting in musical* adalah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis naskah secara berulang dan berkelanjutan.
2. Proses pemahaman aktor terhadap tokoh
3. *Training* aktor. Tahapan ini sangat mendukung aktor memerankan tokoh dengan konsep drama musikal

- a. Pelatihan *acting*, antara lain : latihan fisik, latihan dasar, latihan pencarian tokoh, olah rasa dan imajinasi, memahami dan menjiwai tokoh, menyendiri. Dalam mendalami tokoh Tumbaga, aktor membutuhkan metode *Magic If*. Adapun penerapan *magic if* yang dilakukan aktor adalah,



1. Memahami tiga dimensi dan membayangkan diri sendiri menjadi tokoh
2. Berimajinasi menjadi tokoh dengan mencoba untuk melakukan kegiatan-kegiatan tokoh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menyediakan ruang sendiri untuk mengekspresikan segala emosional yang dirasakan. Ada 2 ruang yang diciptakan aktor, yaitu : Ruang sendiri di depan cermin dan ruang ramai namun tidak satu pun orang yang mengetahui pencarian tokoh yang dilakukan oleh aktor. Hal ini menjadi cara aktor menemukan bentuk dan ekspresi bagaimana

tokoh menangis, tersenyum, tertawa, marah, bahagia, takut, sampai dengan jatuh cinta.

4. Mencoba untuk mengekspresikan perasaan tokoh dengan cara bersenandung dan bernyanyi. Lagu yang dinyanyikan kemudian dimaknai dan diinterpretasikan berdasarkan karakter tokoh.

b. Pelatihan *singing*, antara lain :

1. *Vocalizing* : latihan pernapasan, *liptrill*, latihan interval nada, *hamming*, *solfegio*
2. Mendengarkan lagu
3. Latihan bernyanyi: *falsetto*, *head voice*, *passagio*.
4. Latihan menjiwai dan menginterpretasikan lagu

c. Pelatihan *dancing*



Aktor telah melakukan proses penciptannya selama kurang lebih 3 bulan.

Aktor mempersiapkan dirinya untuk dapat memahami dan mendalami tokoh dengan segala metode yang tercatat. Berbeda dengan Opera atau yang lebih dominan menampilkan banyak komedi. Aktor tidak memiliki karakter tokoh yang jelas sehingga peristiwa tidak terbangun dari awal sampai akhir. Selain itu, banyak lagu-lagu yang dinyanyikan pada selingan babak yang mana lagu-lagunya hampir tidak memiliki korelasi dalam peristiwa. Menjadi seorang aktor tidak hanya tentang kemampuan dalam beracting saja, melainkan membutuhkan wawasan yang luas dan kecerdasan yang cukup. Dengan begitu, aktor tidak perlu bersaing untuk menjadi yang terbaik, melainkan fokus pada pemahaman yang tepat. Naskah *Si*

Boru Tumbaga karya Tilhang Gultom memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan naskah lain karena menghadirkan konflik yang rumit.

Hasil yang dicapai dalam memerankan karakter Tumbaga melalui penerapan konsep akting musik dan magis yang dikombinasikan, membawa aktor memahami perasaan karakter Tumbaga, mewujudkannya di atas panggung dan menunjukkannya secara langsung kepada penonton untuk menciptakan rasa empati antara penonton dan aktor yang memerankan Tumbaga.

B. Saran

Aktor sebagai bagian penting untuk menyadari kapasitas diri sendiri. Ini akan membantu aktor menentukan sejauh mana energi yang perlu dikeluarkan dalam setiap pertunjukan atau proses latihan. Melakukan pengelolaan rutin terhadap seluruh komponen dalam diri aktor akan sangat membantu dalam menjalankan proses dengan baik. Kesadaran terhadap perasaan dan emosi juga penting, karena ini membantu aktor memiliki pemahaman diri yang lebih baik dan mengubah energi sekitar menjadi dorongan untuk mengembangkan peran yang dimainkan. Aktor dituntut untuk memahami teknik dasar pemeranan, memahami drama musikal, memiliki tubuh yang siap dan fleksibel, serta percaya diri yang tinggi. Oleh sebab itu, sebelum memutuskan Tugas Akhir keaktoran, aktor sebaiknya mempersiapkan diri dengan segala niat, mental dan ketekunan untuk menghadapi segala proses dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. A. (2016). *KEBERADAAN HUKUM WARIS ADAT DALAM PEMBAGIAN WARISAN PADA MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA SUMATERA UTARA*. 11(2016), 1–23.
- Alamo, E. (2017). Sampuraga: Penciptaan Opera Batak. *Ekspresi Seni*, 16(1).
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.1>
- Andiananta, Ivan (2024) Efek Substitusi Akor Dan Tangga Nada Pentatonik Pada Mood Improvisasi Dalam Piano Jazz. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bakdi Soemanto. 2001. *Jagat Teater Yogyakarta : Media Presindo*, hlm 331
- Bakdi, T., Sutradara, S., Catur, A., Komposisi, B., Stephen, M., Hugh, L., Sutradara, W., & Catur, A. (n.d.). As a art director or artistic layouter has full responsibility to whole all the important elements that exist on stage performances including actors and crew . He must know and mastering the details of his whole shows and has a layout , plot , and desig. 1–10.
- Deer, Joe. (2014). *Directing In Drama/Musical Theatre*. Oxon & New York: Roudledge
- Deer Joe, Dal Vera Rocco. (2021). *Acting in Musical Theatre*. New York: Routledge
- Eka D Sitorus, *The Art of Acting : Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 56.
- Jayanti Mandasari Sagala, Yohanes Tanaka Pangihutan Manalu, Transformasi dan Transisi Opera Batak Studi Kasus Tilhang Serindo dan Plot Jurnal Kajian Seni, Vol. 08, No. 01, November 2021: 48-66.
- Jakob Sumardjo & Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan* , Jakarta : Penerbit Gramedia. Hlm. 146.
- Judika. (2017). *MAKNA ANAK LAKI-LAKI DI MASYARAKAT BATAK TOBA (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2.
- Larashati, et al. 2022. *METODE PEMBELAJARAN SOLAT MINGKOM DALAM MATERI OLAH VOKAL KELAS XI DI SMA MAARIF NU PANDAAN*. Jurnal Seni Drama Tari dan Musik. Hlm 36
- Mitter, Shomit. (2002). *Stanislavsky, brecht, grotowski, brook: Sistem pelatihan lakon*: Yogyakarta : MSPI dan Arti.line.Hlm. 20

- Muhathir, M. Rizki, Susilawati.(2019). Analisis Fast Fourier Transform untuk Pengenalan Voice Register Wanita dalam Teknik Bernyanyi. JITE (Journal of Informatics and Telecommunication Engineering). 2(2):92-98
- Ndona, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>
- Novrida, M. (2017). Komunikasi Instruksional Pelatih Dalam Melatih Teknik Bernyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru. 4(2), 3.
- Riantiarno, N, 2003. Menyentuh Teater . Jakarta: MU:3 Book
- Sagala, J. M., & Manalu, Y. T. P. (2021). Transformasi dan Transisi Opera Batak Studi Kasus Tilhang Serindo dan Plot. Jurnal Kajian Seni, 8(1), 48. <https://doi.org/10.22146/jksks.67603>
- Sari, S. (2023). KONSTRUKSI GENDER DALAM LAGU SIBORU TUMBAGA DA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMP SWASTA TALITAKUM MEDAN. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra. <https://doi.org/10.54367/pendastra.v6i2.3308>
- Satoto, Sudiro. (2012). Analisis Drama & Teater 1. Ombak Yogyakarta.
- Siagian, L. S. J. (2019). Membaca Opera Batak Lakon Perempuan di Pinggir Danau Produksi Pusat Latihan Opera Batak. Dance and Theatre Review, 2(2). <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i2.2911>
- Siburian, E. P. T. (2007). Kembali Seni Opera Batak Tilhang Serindo. Harmonia. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/776/708>
- Sidabutar, L. R., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Nilai- Nilai Moral Cerita Rakyat “ Si B Oru Tu Mbaga ” Dalam Budaya Batak Toba (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). Jurnal Sastra, 11(2), 133–140.
- Stanislavski, Constantin. 2008. Membangun Tokoh. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Sumaryanto. 2005. Efektifitas Penggunaan Metode Solfeggio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar. Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, hlm. 5.
- Suwardi Endaswara. 2014. Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian). PT. Buku Seru, hlm. 24.